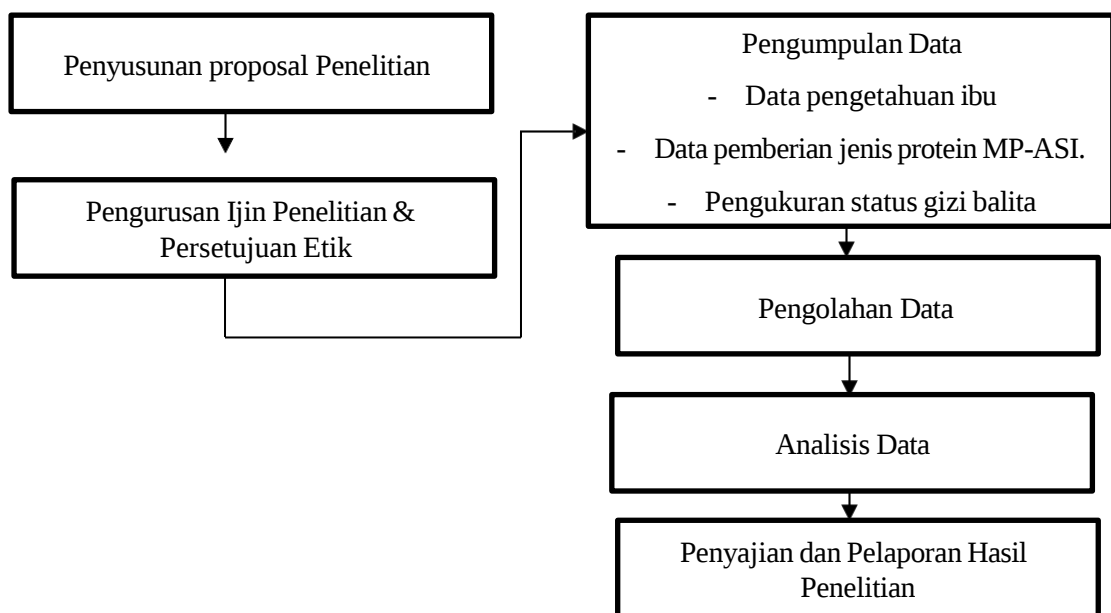


BAB IV METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif observasional dengan desain *cross-sectional* untuk mengetahui perbedaan status gizi balita berdasarkan pengetahuan ibu dan pemberian jenis protein MP-ASI.

B. Alur penelitian



Gambar 2. Bagan Alur Penelitian

C. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan Desa Kuatae, Kecamatan Kota Soe, Kabupaten Timor Tengah Selatan.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama satu bulan yaitu pada tanggal 01 April 2026 sampai dengan 30 April 2026.

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki balita usia 6–23 bulan yang terdaftar di Posyandu Desa Kuatae, Kecamatan Kota Soe, Kabupaten Timor Tengah Selatan. Penentuan usia balita dilakukan berdasarkan perhitungan umur dalam bulan penuh yang diperoleh dari tanggal lahir pada buku KIA atau akta kelahiran hingga tanggal pengumpulan data.

2. Sampel

Sampel dalam penelitian ini adalah ibu yang memiliki balita usia 6–23 bulan di Posyandu Desa Kuatae, Kecamatan Kota Soe, Kabupaten Timor Tengah Selatan yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi.

Kriteria Inklusi:

1. Ibu yang memiliki balita usia 6–23 bulan.
2. Bertempat tinggal di Desa Kuatae.
3. Bersedia menjadi responden (menandatangani informed consent).

Kriteria Eksklusi

1. Balita dengan kelainan bawaan yang memengaruhi pertumbuhan.
2. Ibu atau balita yang sedang sakit berat saat pengumpulan data
3. Ibu yang tidak menyelesaikan pengisian kuesioner secara lengkap

Besar sampel minimal dalam penelitian ini dihitung berdasarkan rumus Slovin yaitu:

$$n = \frac{N}{(1 + N(d)^2)}$$

Keterangan:

n: Besar sampel yang diperlukan

N: Jumlah populasi siswa

d: Derajat penyimpangan terhadap populasi yang diinginkan (15%=0,15)

Berdasarkan rumus tersebut dapat dihitung jumlah sampel sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{(1 + N(d)^2)}$$

$$n = \frac{90}{1 + 90(0.1)^2} = \frac{90}{1,9} = 47,4 = 47 \text{ anak}$$

Dari perhitungan tersebut, diperoleh sampel penelitian sebanyak 47 anak. Untuk menghindari kemungkinan subjek penelitian yang drop out, maka perlu dilakukan koreksi dengan menambahkan sejumlah subjek agar jumlah subjek tetap terpenuhi. Penambahan jumlah sampel sebesar 15% sehingga jumlah total sebanyak 54 anak.

E. Jenis dan Teknik Pengumpulan Data

Ada 2 jenis data yang digunakan yaitu data primer dan data sekunder.

1. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari responden melalui wawancara menggunakan kuesioner terstruktur. Data primer dalam penelitian ini meliputi:

a. Data identitas sampel

Data identitas sampel diperoleh melalui wawancara kepada ibu balita menggunakan kuesioner terstruktur. Data yang dikumpulkan meliputi:

identitas responden dan balita, seperti umur ibu, tingkat pendidikan ibu, pekerjaan ibu, umur balita, dan jenis kelamin balita. Pengumpulan data dilakukan secara langsung oleh peneliti dengan bantuan enumerator pada saat pelaksanaan penelitian di rumah responden atau di posyandu.

b. Pengetahuan ibu tentang MP-ASI

Pengetahuan ibu tentang MP-ASI adalah tingkat pemahaman ibu mengenai pemberian makanan pendamping ASI yang meliputi usia mulai pemberian MP-ASI, tekstur makanan, frekuensi pemberian, keragaman makanan, serta kandungan gizi yang sesuai bagi balita. Data diperoleh melalui wawancara menggunakan kuesioner kepada ibu balita.

Pengetahuan ibu diukur menggunakan kuesioner pilihan ganda yang terdiri dari 20 pertanyaan yang disusun berdasarkan tiga indikator pengetahuan, yaitu:

1. Pengetahuan tentang pemberian MP-ASI, terdiri atas 10 pertanyaan yang meliputi waktu mulai pemberian MP-ASI, tekstur makanan sesuai usia, jumlah pemberian, keragaman makanan, serta prinsip pemberian MP-ASI yang tepat.
2. Pengetahuan tentang jenis protein hewani dalam MP-ASI, terdiri atas 6 pertanyaan yang meliputi pemahaman ibu mengenai jenis-jenis sumber protein hewani yang dianjurkan bagi balita, seperti telur, ikan, ayam, daging, hati, dan susu, serta manfaatnya dalam pemenuhan kebutuhan gizi balita.
3. Pengetahuan tentang frekuensi pemberian protein hewani dalam MP-ASI, terdiri atas 4 pertanyaan yang meliputi pemahaman ibu mengenai frekuensi pemberian protein hewani yang sesuai dengan rekomendasi berdasarkan usia balita.

Setiap jawaban benar diberi skor 1, sedangkan jawaban salah diberi skor 0, sehingga total skor berkisar antara 0–20. Skor yang diperoleh kemudian dikonversi ke dalam bentuk persentase dan dikategorikan menjadi tingkat pengetahuan baik (76–100%), cukup (56–75%), dan kurang ($\leq 55\%$) berdasarkan kriteria Notoatmodjo (2012). Pengumpulan data dilakukan satu kali oleh peneliti dengan bantuan dua orang enumerator yang telah diberikan penjelasan mengenai prosedur pengumpulan data. Wawancara dilakukan di rumah responden atau di Posyandu sesuai dengan waktu yang telah disepakati.

c. Pemberian protein hewani pada MP-ASI

Pemberian protein hewani pada MP-ASI adalah praktik pemberian makanan sumber protein hewani kepada balita usia 6–23 bulan yang meliputi jumlah konsumsi, variasi jenis protein hewani, dan frekuensi pemberian. Data diperoleh melalui wawancara kepada ibu balita menggunakan kuesioner terstruktur dengan metode recall konsumsi makanan 24 jam serta pertanyaan mengenai frekuensi konsumsi selama satu minggu terakhir. Pengukuran dilakukan dengan meminta responden menyebutkan seluruh makanan dan minuman yang dikonsumsi balita selama 24 jam terakhir, mulai dari bangun tidur hingga tidur kembali. Selanjutnya peneliti mengidentifikasi konsumsi protein hewani dan melakukan penilaian berdasarkan tiga indikator, yaitu jumlah, jenis, dan frekuensi konsumsi.

1) Jumlah konsumsi protein hewani

Jumlah konsumsi dihitung berdasarkan total porsi protein hewani yang dikonsumsi balita dalam satu hari berdasarkan hasil recall 24 jam. Satu porsi protein hewani mengacu pada pedoman Pemberian Makan Bayi dan Anak (PMBA), yaitu satu butir telur, satu potong ikan ± 40 gram, satu potong kecil ayam atau daging, atau

satu gelas susu ± 200 ml. Konsumsi dikategorikan menjadi cukup apabila balita mengonsumsi ≥ 1 porsi protein hewani per hari dan kurang apabila < 1 porsi per hari.

2) Jenis protein hewani

Jenis protein hewani dinilai berdasarkan variasi sumber protein hewani yang dikonsumsi balita dalam 24 jam terakhir. Jenis yang dicatat meliputi telur, ikan, ayam, daging, hati, dan susu. Konsumsi dikategorikan baik apabila balita mengonsumsi ≥ 2 jenis protein hewani dalam satu hari dan kurang apabila hanya mengonsumsi 1 jenis atau tidak mengonsumsi protein hewani.

3) Frekuensi konsumsi protein hewani

Frekuensi konsumsi diukur berdasarkan jumlah kejadian pemberian protein hewani dalam satu hari berdasarkan hasil recall 24 jam. Konsumsi dikategorikan baik apabila protein hewani dikonsumsi $\geq 2-3$ kali per hari, cukup apabila dikonsumsi 1 kali per hari, dan kurang apabila tidak dikonsumsi.

d. Data Status gizi

Data status gizi balita diperoleh melalui pengukuran antropometri yang meliputi berat badan dan panjang/tinggi badan balita. Pengukuran berat badan dilakukan menggunakan timbangan digital yang telah dikalibrasi, sedangkan panjang atau tinggi badan diukur menggunakan length board untuk balita usia di bawah dua tahun atau *microtoise* sesuai kondisi pengukuran. Umur balita dicatat berdasarkan tanggal lahir yang tercantum pada buku KIA atau akta kelahiran. Hasil pengukuran antropometri kemudian dihitung dalam bentuk nilai Z-score menggunakan standar WHO Child Growth Standards yang mengacu pada Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2020 tentang Standar

Antropometri Anak. Penilaian status gizi dilakukan berdasarkan indikator Berat Badan menurut Umur (BB/U) dengan kategori berat badan sangat kurang (z-score < -3 SD), kurang (-3 SD sampai < -2 SD), normal (-2 SD sampai $+1$ SD), dan lebih ($> +1$ SD).

Pengukuran antropometri dilakukan satu kali pada saat pengumpulan data. Apabila hasil pengukuran tidak stabil, maka pengukuran diulang dua kali dan diambil nilai rata-rata. Seluruh proses pengukuran dilakukan oleh peneliti dengan bantuan satu kader posyandu yang telah berpengalaman dalam pengukuran antropometri balita.

2. Data Sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber yang telah tersedia dan dikumpulkan oleh instansi atau pihak lain yang terkait dengan penelitian. Data sekunder dalam penelitian ini meliputi:

- a. Data jumlah balita usia 6–23 bulan di wilayah penelitian.
- b. Data cakupan status gizi balita yang diperoleh dari laporan Puskesmas atau Posyandu setempat.
- c. Data profil wilayah penelitian, seperti jumlah penduduk, jumlah balita, serta gambaran umum wilayah penelitian yang diperoleh dari laporan Puskesmas, Dinas Kesehatan, atau sumber resmi lainnya.

Data sekunder tersebut digunakan untuk mendukung pelaksanaan penelitian serta memberikan gambaran umum mengenai kondisi balita di wilayah penelitian.

F. Pengolahan dan Analisis Data

Tahap akhir penelitian adalah melakukan pengolahan dan analisis data dengan menggunakan beberapa perangkat lunak, yaitu Microsoft Excel, WHO Anthro, dan SPSS (Statistical Package for the Social Sciences) versi 25. Data yang telah

dikumpulkan terlebih dahulu diuji normalitasnya menggunakan uji Kruskal Wallis atau Saphiro wilk.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui dua tahapan, yaitu analisis univariat dan analisis bivariate.

1. Analisis Univariat

Analisis univariat dilakukan untuk menggambarkan distribusi frekuensi karakteristik responden, pengetahuan ibu, jenis konsumsi protein hewani MP-Asi dan status gizi. Data yang berdistribusi normal disajikan dalam bentuk rerata dan standar deviasi, sedangkan data yang tidak berdistribusi normal disajikan dalam bentuk median serta nilai minimum dan maksimum. Uji normalitas dilakukan menggunakan uji Shapiro–Wilk dengan asumsi jumlah subjek penelitian tergolong sampel < 50 atau Kruskal Wallis jika jumlah subek penelitian > 50 .

2. Analisis Bivariat

Analisis bivariat digunakan untuk mengetahui perbedaan status gizi berdasarkan pengetahuan ibu dan pemberian jenis protein MP-ASI. Uji statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji Chi-Square (χ^2). Jika terdapat sel dengan nilai expected < 5 , maka digunakan uji Fisher Exact. Nilai p-value $< 0,05$ menandakan terdapat perbedaan sedangkan nilap p-value $> 0,05$ tidak terdapat perbedaan.

G. Etika penelitian

Penelitian ini telah memperoleh persetujuan etik (*Ethical Clearance*) dari Komisi Etik Penelitian Kesehatan Poltekkes Denpasar dengan Nomor: DP.04.02/F.XXIV.26/398/2026 tanggal 06 April 2026. Penelitian ini dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip-prinsip etika penelitian kesehatan untuk melindungi hak,

keselamatan, dan kesejahteraan responden.